**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Keberhasilan pembangunan Nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Bangsa Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar, telah memiliki modal sumber daya manusia yang secara kuantitatif cukup besar. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar pendidikan yang demikian besar dapat digerakkan dan dibina menjadi sumber daya yang produktif, berbudi luhur, cakap dan terampil, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk bekerja dan dengan penuh optimis.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Dari kutipan pasal tersebut, berarti setiap warga Negara berhak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Maka yang patut dan utama harus diperhatikan adalah kualitas dan peranan perempuan sebagai insan yang akan melahirkan anak bangasa. UNESCO (Sihombing, 2000:147) menyatakan bahwa “mendidik perempuan adalah mendidik bangsa (*educate woman, educate a nation*) dengan alasan bahwa perempuan pendidik yang pertama dan utama”.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memberikan peluang besar pada program pemberdayaan perempuan. Eksistensi perempuan dalam konteks pembangunan baik pada sektor pendidikan, kemasyarakatan, maupun ketenagakerjaan cukup signifikan. Pembangunan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau advokasi pendidikan, pelatihan, dan keterampilan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang kehidupan. Seperti yang tercantum dalam Permeneg PP dan PA Nomor 31 Tahun 2010 “Pemberdayaan perempuan adalah serangkaian upaya secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup, perlindungan, hak dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan nasional dan daerah”.

1

Jumlah perempuan yang cukup dominan mengungguli laki-laki, merupakan potensi yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam penentuan kebijakan pembangunan nasional. Berdasar pada kutipan dari Sihombing (2000:147) menguraikan fakta bahwa:

Jumlah penduduk Indonesia perempuan mencapai 50,25%. Sebagian besar tertinggal (dalam banyak hal) dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan sangat terlambat memperoleh kesempatan ilmu pengetahuan diluar bidang keperempuanan. Berbagai masalah yang dapat di sajikan dari sebuah fakta tersebut misalnya jumlah perempuan yang tidak bersekolah lebih besar dari pada laki-laki (8% banding 4%). Jumlah perempuan buta huruf (10 tahun ke atas) lebih besar dibanding laki-laki (14,92% dibanding 6,84%) dan perempuan usia 45 tahun ke atas yang buta huruf mencapai 43,04%. Jumlah perempuan putus sekolah lebih besar dari pada laki-laki (16% dibanding 14%).

Perkembangan zaman yang pesat seperti sekarang ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan kehidupan dimasyarakat. Disamping itu pertambahan penduduk yang kian hari semakin meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Perubahan dan perkembangan tersebut akan mengakibatkan bertambahnya problem atau permasalahan di masyarakat, Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah keuangan, pemilihan pekerjaan, masalah pendidikan, masalah sosial, dan masalah pribadi. Oleh karena itu pemberdayaan diri manusia atau individu harus dilakukan.

Agar masyarakat menjadi produktif, diperlukan usaha-usaha. Usaha-usaha tersebut salah satunya dengan memberdayakan masyarakat khususnya perempuan. Didalam pemberdayaan perempuan, konsep kesetaraan gender menjadi sangat penting. Seperti yang kita ketahui bahwa peran perempuan dalam keluarga sangatlah penting. Selain sebagai pengurus rumah tangga dalam hal ini suami dan anak, sebenarnya perempuan juga dapat berperan sebagaimana seorang laki-laki. Seorang perempuan juga dapat bekerja dan berkarya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Meningkatnya kualitas perempuan berarti meningkatkan kualitas hidup masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini harus ada dorongan dan kesempatan agar para perempuan dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Potensi pada diri perempuan tidak kalah dengan potensi yang ada pada diri laki-laki bahkan jauh lebih besar. Jika potensi tersebut dapat diberdayakan tidak menutup kemungkinan para perempuan-perempuan di Indonesia akan menjadi penggerak perubahan bangsa.

Aktivitas pemberdayaan perempuan dapat mengeluarkan perempuan dari kerentanan. Orang dalam kelompok rentan adalah mereka yang berada dalam posisi yang lemah, mudah dipengaruhi dan diasumsikan kurang memiliki keberdayaan untuk menolong dirinya sendiri, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini berarti pemberdayaan perempuan sangat berdampak pada kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Pada zaman emansipasi ini, budaya masyarakat telah memberikan peluang besar bagi kaum hawa untuk bisa mandiri atau terjun langsung di dunia kewirausahaan, dengan catatan tidak lupa akan kodratnya sebagai perempuan, seperti yang tercatat dalam Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan.

Pemberdayaan perempuan buruh usaha rumput laut, pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan sekaligus merupakan mandat dalam pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, sebagaimana pasal 57 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang potensial untuk dikembangkan. Potensi rumput laut cukup besar dan tersebar hampir diseluruh perairan nusantara. Pemberdayaan perempuan ibu rumah tangga di kota Palopo yang sangat berpotensi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama bagi perempuan yang termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Pengembangan usaha tersebut diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran *(pro job),* meningkatkan pendapatan masyarakat *(pro growth)* serta pada gilirannya nanti dapat menekan angka kemiskinan *(pro poor).* Posisi Kota Palopo yang terletak di Kawasan Teluk Bone dengan panjang garis pantai ± 21 km dengan luas wilayah Kota Palopo untuk kegiatan perkotaan sekitar 105 Km atau 43% dari luas wilayah, panjang garis pantai 20 km, dan pantai perairan budidaya 2.975,50 Ha. Kota palopo memiliki potensi sumberdaya perikanan budidaya yang terdiri dari tambak seluas 1.566,5 Ha. Khusus untuk hasil budidaya rumput laut *gracillaria* *Sp* sampai saat ini menjadi primadona karena memiliki kualitas yang terbaik di Asia. Pada tahun 2010 ini budidaya rumput laut gracillaria luas lahan produksi 1281,5 Ha dengan hasil produksi 9.466,2.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di UD. Rey usaha produksi rumput laut di Surutanga Kota Palopo pada tanggal 19-20 Agustus 2015 dapat dikemukakan bahwa memang benar adanya keterlibatan perempuan terutama ibu rumah tangga di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo, jenis rumput laut yang diproduksi UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo adalah jenis *Gracilaria* *Sp*, Rendahnya penghasilan pada sebagian keluarga di Kelurahan Surutanga Kota Palopo sehingga para perempuan mencari solusi dengan bekerja sebagai buruh usaha rumput laut dengan upah harian, dapat sedikit meringankan beban para pekerja di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya suatu latihan tenaga kerja yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam bekerja, keahlian, kemampuan, dan keterampilan para pekerja dalam suatu usaha. Adapun pemberdayaan perempuan termasuk dalam program satuan PLS (Pendidikan Luar Sekolah) adalah dalam bidang *life skill* atau kecakapan hidup yaitu keterampilan membuat agar-agar dari rumput laut *Gracilaria Sp*.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimanakah memberdayakan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey kelurahan Surutanga kota Palopo?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan pembuatan agar-agar di UD.Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

1. Bagi para Akademisi di LPTK dapat dijadikan sebagai kegiatan dalam

mata kuliah kewirausahaan.

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan tentang pentingnya

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di

UD.Rey dan bagi peneliti lain dapat mengkaji lebih dalam dengan dampak

yang lebih besar melalui penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

* 1. Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey
  2. Bagi Dinas Perikanan, dapat memberikan informasi bahwa dengan mengadakan pelatihan mengolah rumput laut menjadi agar-agar dapat menambah wawasan.
  3. Bagi UD. Rey, sebagai tempat usaha agar dapat mewadahi para perempuan khususnya para pekerja dalam pelatihan.
  4. Bagi NST, sebagai tutor dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih inovatif khususnya dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pemberdayaan Perempuan**
3. Pengertian

Secara konseptual, pemberdayaan adalah proses sosial yang terencana untuk memberikan atau mengalihkan sebagian besar kekuasaan dan kemampuan kepada masyarakat serta menstimulasi dan memotivasi individu-individu agar mereka memiliki pemberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Menurut Jhohani (Anwas 2013:49) bahwa :

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/

kekuasaan (*power*) pada pihak yang lemah (*powerless*), dan

mengurangi kekuasaan (*disempowerd*) kepada pihak yang terlalu

berkuasa (*powerfull*) sehingga terjadi keseimbangan.

Pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu kepada masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Secara lebih rinci Slamet (Anwas 2013:49) menekankan bahwa:

Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

8

Menurut Suharto (Anwas, 2013:50)pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal, yaitu:

(a) merupakan kegiatan yang terencaan dan kolektif (2) memperbaiki kehidupan masyarakat (c) prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung (d) dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Menurut Ife (Suharto, 2010:59),

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni “kekuasaan kelompok lemah”. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas: (a)Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan, (b)Pendefinisian kebutuhan : kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya, (c)Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan, (d)Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, (e) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan, (f) Aktivitas ekonomi kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa, (g) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perwatakan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki keparcayaan diri , maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagi sebuah proses.

Istilah pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan sering diterjemahkan sebagai upaya memberikan kekuatan kepada orang lain atau kelompok yang lemah atau miskin agar mereka menyadari keadaan dirinya dan akhirnya mampu melakukan aksi untuk ke luar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

Konsep pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, kesejahteraan itu ingin dicapai. dengan membangun harkat dan sesuai dengan martabat kemanusiaan. Karena, pada dasarnya manusia berkeinginan untuk membangun kehidupan dan meningkatkan kesejahteraannya dengan berlandaskan pada kemampuannya dan dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pandangan itu, kita di Indonesia mengembangkan konsep pembangunan yang bertumpu pada manusia dan berakarkan kerakyatan.

Menurut Moser (Daulay, 2006) bahwa strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasikan kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.

Hak asasi perempuan merupakan bagian dari Hak asasi manusia. penegakan hak asasi perempuan merupakan bagian dari penegakkan hak asasi manusia. Sesuai dengan komitmen internasional dalam Deklarasi PBB 1993, maka perlindungan, pemenuhan dan penghormatan hak asasi perempuan adalah tanggung jawab semua pihak baik lembaga-lembaga Negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) maupun Partai politik dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Bahkan warga negara secara perorangan punya tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi hak asasi perempuan .

Dari berbagai kajian tentang perempuan, terlihat bahwa kaum perempuan sudah lama mengalami diskriminasi dan kekerasan dalam segala bidang kehidupan. Berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan telah memperburuk kondisi kehidupan perempuan dan menghambat kemajuan perempuan. Bermacam usaha telah lama diperjuangkan untuk melindungi hak asasi perempuan dan kebebasan bagi perempuan, namun sampai dewasa ini hasilnya belum signifikan. Mengatasi hal ini, diperlukan berbagai instrumen nasional tentang perlidungan hukum terhadap hak asasi perempuan. Di level Perserikatan Bangsa-Bangsa masalah perlindungan hak asasi perempuan sudah sangat dipahami antara lain melalui Deklarasi Beijing Platform, pada tahun 1995 yang melahirkan program-program penting untuk mencapai keadilan *gender.* Di Indonesia, sesungguhnya sudah cukup banyak perlindungan hukum terhadap hak asasi perempuan, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam bentuk kebijakan-kebijakan negara. Namun hak asasi perempuan masih belum terlindungi secara optimal.

Bila dicermati dengan seksama, sesungguhnya banyak kondisi-kondisi rawan terhadap kemajuan perlindungan hak asasi perempuan di Indonesia. Dengan struktur masyarakat patriarkhi, secara sosio-kultural kaum laki-laki lebih diutamakan dari kaum perempuan, bahkan meminggirkan perempuan. Perilaku budaya yang menetapkan perempuan pada peran ibu dan isteri merupakan hambatan besar dalam pemajuan hak asasi perempuan. Disamping itu, interpretasi keliru dari ajaran agama tentang gender telah mengurangi universalitas hak asasi perempuan di Indonesia. Wahyono (2001:9) menjelaskan

Pemberdayaan perempuan sebagai pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) yang diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, menetapkan tujuan, merancang kegiatan-kegiatan, menentukan narasumber, menentukan peserta, menentukan pelaksanaan, persiapan pelatihan, penerapa atau pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan dokumentasi pelatihan. Pemberdayaan perempuan yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai subyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada perempuan dengan pemberian kekuasaan, kekuasaan yang di maksud dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, dalam hal ini pembinaan kecakapan hidup diberikan sehingga meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup perempuan sehingga produktivitas mereka meningkat, yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Tujuan pemberdayaan perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menantang ideologi patriarkhi yaitu dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial (termasuk keluarga, kasta, kelas, agama, proses dan pranata pendidikan). Pendekatan pemberdayaan memberi kemungkinan bagi perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber-sumber material maupun informasi, sehingga proses pemberdayaan harus mempersiapkan semua struktur dan sumber kekuasaan.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam meningkatkan kecakapan hidup, melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan berbasis potensi lokal, dan sikap yang bermanfaat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik agar perempuan dapat berperan aktif dalam proses pembangunan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pengembangan mata pencaharian alternatif, Bagi keluarga nelayan dengan melakukan budidaya rumput laut sebagai wujud kreativitas budaya masyarakat yang lahir dari memahami tantangan kehidupan secara dialektis atas kondisi sosial budaya yang dihadapi, dorongan internal untuk tetap survival, potensi sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia dilingkungannya, serta peluang-peluang usaha yang bisa dieksplorasi, sehingga memberi manfaat sosial-ekonomi terhadap upaya-upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat nelayan.

Hasil study Tibo (2008:246) yang menunjukkan bahwa

usaha budidaya rumput laut di Sikka, Flores memberikan keuntungan bagi rumah tangga nelayan pembudidaya rumput laut ini. Masyarakat nelayan yang berusaha mengembangkan kegiatan rumput laut tidak hanya sebagai jawaban terhadap perubahan ekonomi lingkungan yang sedang terjadi, tetapi juga merupakan respons perubahan budaya karena berkaitan dengan cara pandang, cara hidup, orientasi kerja, dan sebagainya agar tetap bisa bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraannya. Hal-hal demikian menggambarkan bahwa masyarakat nelayan dimanapun berada sedang berhadapan dengan perubahan sosial budaya.

c. Indikator Pemberdayaan Perempuan

Dalam mendukung terwujudnya kualitas hidup perempuan dan meningkatkan peran mereka diperlukan sejumlah rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dapat memberikan peran dan keselamatan pada perempuan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Proses pemberdayaan harus dimulai dari diri perempuan masing-masing di mana pendidikan merupakan faktor kunci yang dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut PNPM (2010:21) bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan pada prinsipnya ada tiga yaitu:

Pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan pemberdayaan politik melalui pengambilan keputusan berbasis masyarakat. Dimensi ketiga-pemberdayaan social ditambahkan dalam strategi *gender* yang melihat aspek-aspek sosial dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi partisipasi perempuan.

Sebagai acuan dari indikator Pemberdayaan perempuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah (1) pemberian keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja perempuan di UD.Rey. (2) apabila peserta pelatihan telah mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan, jika peserta pelatihan telah memiliki kemampuan tersebut.

**2. Pelatihan Sebagai bentuk PNF**

* 1. Pengertian

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 mengartikan “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” sedangkan ayat 13 menyatakan “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

Pendidikan nonformal berbentuk: pendidikan kecakapan  hidup, pendidikan anak usia dini,  pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

* 1. Tujuan

Pendidikan nonformal memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik serta kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar. Dengan demikian tujuan Pendidikan nonformal lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku fungsional masyarakat dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

* 1. Fungsi

Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi wargamasyarakat

yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai

pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

1. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi

Peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan

Dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan

kepribadian profesional.

* 1. Karakteristik pendidikan non formal

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduannya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada warga belajar.

Dalam pendidikan nonformal peserta didik belajar mandiri, dan peserta didik merupakan pengambilan inisiatif dan mengkontrol kegiatan belajarnya.

1. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
2. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
4. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
5. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

**3*. Life skill***

a.Pengertian

Pada dasarnya pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Slamet PH (2002: 154) mendefinisikan *life skills* adalah

kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

b.Tujuan

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Adapun tujuan pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
2. Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
3. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

**4. Pelatihan Pembuatan Agar-Agar**

a. Pengertian Pelatihan

Siswanto (1987: 140) berpendapat bahwa :

Latihan merupakan suatu proses aplikasi, terutama terhadap Peningkatan kecakapan dan karena itu diperlukan untuk mempelajari bagaimana caranya melaksanakan tugas dan pekerjaan tertentu. Latihan merupakan proses membantu para tenaga kerja untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang layak.

Phyaman Simanjuntak (Hendry 2012:1) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*Human Investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, diberikan dalam waktu yang relatif singkat, untuk membekali seseorang dengan keterampilan baru.

Menurut Marsuki (2010:177) “pelatihan adalah pembelajaran (*learning*) untuk merubah kinerja (*performance*) dalam kaitannya dengan tugasnya (*jobs*)”. Berikut pendeskripsian dari teori tersebut :

1. Pembelajaran (*learning*) merupakan upaya untuk merubah atau meningkatkan kinerja seseorang dalam hubungannya dengan tugas-tugasnya dalam suatu organisasi. Pembelajaran biasanya mengacu kepada perubahan sesuatu kepada si belajar (*Learners*) dan perubahan itu biasanya mencakup psikomotorik, kognitif, afektif.
2. Kinerja (*Performance*) biasanya terkait dengan pekerjaan atau tugas-tugas (*Jobs*), artinya bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas yang terkait dengan pekerjaan.
3. Seseorang (*People*) yang dimaksud dalam kegiatan training biasanya adalah terkait dengan orang dewasa (*Adults*) yang professional. Dengan demikian berarti dalam proses pelatihan kita harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi pekerjaannya.
4. Pekerjaan atau tugas (*Jobs*) yang dimaksudkan adalah tugas-tugas khususnya yang dilakukan oleh sasaran sehari-hari, dalam kaitannya dengan menjalankan tugas-tugas tersebut sasaran (*Learners*) perlu mendapat peningkatan melalui pelatihan. Pada umumnya pelatihan dilakukan terhadap sasaran (*Learners)* karena seringkali kita jumpai di sekitar kita, bahwa institusi atau organisasi melakukan pelatihan kepada karyawan atau pegawai tidak didasarkan pada rasionalitas yang dapat dipertanggung jawabkan, namun lebih didasarkan pada kepentingan “proyek” sehingga tidak sedikit biaya, waktu, tenaga yang terbuang tanpa ada manfaatnya yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses efektivitas dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan sehingga dapat menunjang pekerjaannya.

b. Tujuan pelatihan

Siswanto (1987: 185) berpendapat bahwa tujuan dan penyelenggaraan pendidikan dan latihan , antara lain :

1. Meningkatkan keahlian kerja;
2. Mengurangi keterlambatan kerja, kemangkiran dan perpindahan tenaga kerja;
3. Mengurangi timbulnya kecelakaan dalam bekerja, kerusakan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja;
4. Meningkatkan produktivitas kerja;
5. Meningkatkan kecakapan kerja;
6. Meningkatkan rasa tanggung jawab.

Menurut UU Nomor 13 Pasal 9 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan bahwa “Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan bertujuan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan”.

Menurut Wahyudi (2002) sebagai tujuan umum, suatu program pelatihan dan pengembangan yang dilaksanakan harus diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Tujuan ini dapat tercapai apabila tujuan-tujuan yang bersifat khusus dapat diwujudkan terlebih dahulu. Tujuan khusus dari program pelatihan dan pengembangan antara lain:

1) Meningkatkan produktivitas

Pelatihan tidak hanya ditujukan untuk tenaga kerja yang masih baru, tetapi juga tenaga kerja lama. Ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu, kemampuan yang lebih tinggi dapat meningkatkan hasil (output) yang akan meningkatkan produktivitas.

2) Meningkatkan kualitas

Meningkatnya kualitas produksi, memperkecil kemungkinan kesalahan yang dilakukan pekerja, sehingga kualitas output diharapkan juga meningkat.

3) Meningkatkan mutu perencanaan tenaga kerja

Perencanaan tenaga kerja dan program pelatihan tidak dapat dipisahkan, karena organisasi selalu merencanakan kebutuhan tenaga kerja secara kuantitatif dan kualitatif, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

4) Meningkatkan semangat tenaga kerja

Program pelatihan akan memperbaiki iklim dan mengurangi ketegangan yang terjadi di dalam organisasi, sehingga akan menimbulkan reaksi positif dari tenaga kerja yang bersangkutan.

5) Sebagai balas jasa tidak langsung

Dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan kepada seseorang tenaga kerja, dapat diartikan sebagai pemberian balas jasa atas prestasinya di masa lalu, karena dengan mengikuti program pelatihan, tenaga kerja yang bersangkutan berkesempatan untuk mengembangkan dirinya.

6) Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja

Pelatihan yang baik dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja di dalam organisasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan memberikan ketenangan dan stabilitas pada sikap mental tenaga kerja.

7) Mencegah kadaluwarsaan

Pelatihan dapat mendorong inisiatif dan kreativitas tenaga kerja, sehingga dapat mencegah terjadinya sifat kadaluwarsaan tenaga kerja yang akan terjadi bila kemampuan yang dimilikinya tertinggal oleh kemampuan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan teknologi.

8) Kesempatan pengembangan diri

Pelatihan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, juga meningkatkan perkembangan kepribadiannya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk membekali, meningkatkan kecakapan kerja, mengembangkan produktivitas kerja serta memberikan kesempatan kepada para pekerja dalam hal pengembangan diri yang mendorong inisiatif dan kreativitas tenaga kerja.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelatihan

Faktor-faktor yang menunjang kearah keberhasilan pelatihan menurut

Veithzal Rivai (2004 : 240), yaitu antara lain:”(1) materi yang dibutuhkan (2) metode yang digunakan (3) kemampuan instruktur pelatihan (4) sarana atau prinsip-prinsip pembelajaran (5) peserta pelatihan (6) evaluasi pelatihan”.

Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Materi yang dibutuhkan

Materi disusun dari estimasi kebutuhan tujuan latihan, kebutuhan dalam bentuk pengajaran keahlian khusus, menyajikan pengetahuan yang dibutuhkan.

1. Metode yang digunakan

Metode yang dipilih hendak disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan. Menurut Siswanto (1987: 164) metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara tertentu untuk melaksanakan tugas dengan memberikan pertimbangan yang cukup kepada tujuan, fasilitas yang tersedia dan jumlah penggunaan uang, waktu dan kegiatan. Metode pendidikan dan latihan merupakan suatu rancangan terhadap cara penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan dan latihan. Metode pelatihan yang akan diajarkan pada para peserta yakni Metode Latihan ditempat kerja.

Siswanto (1987: 164-165) menyatakan bahwa

Latihan di tempat kerja adalah latihan yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk khusus kepada para tenaga kerja guna melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Latihan ditempat kerja merupakan latihan yang diselelenggarakan pada tempat kerja dan berupa latihan praktek dengan menggunakan situasi pekerjaan sebagai tempat untuk memberi instruksi /petunjuk. Jenis metode ini dalam praktek sering dijumpai dalam pelaksanaannya, karena dianggap salah satu metode yang efisien dan efektif. Selain mudah dalam hal instruksi/penunjukan, juga memerlukan alokasi biaya yang minimal, dibanding dengan jenis metode yang lainnya.

1. Kemampuan instruktur pelatihan

Mencari sumber-sumber informasi yang lain yang mungkin berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan.

1. Sarana atau prinsip-prinsip pembelajaran

Pedoman dimana proses belajar akan berjalan lebih efektif.

1. Peserta pelatihan

Sangat penting untuk memperhitungkan tipe pekerja dan jenis pekerja

yang akan dilatih.

1. Evaluasi pelatihan

Setelah mengadakan pelatihan hendaknya di evaluasi hasil yang didapat dalam pelatihan, dengan memperhitungkan tingkat reaksi, tingkat belajar, tingkat tingkah laku kerja, tingkat organisasi dan nilai akhir.

1. Tahapan-tahapan pelatihan

Suatu program pelatihan tentunya memiliki tahapan-tahapan tertentu, berikut diuraikan beberapa teori tahapan dalam pelatihan.

Menurut Sudjana (2010 :165) strategi pemberdayaan Luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap evaluasi. Untuk mendesripsikan teori di atas, berikut penjelasannya.

1. Tahap persiapan.

Menurut A.rex, Skidmore (1990:42) bahwa suatu persiapan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan,yaitu :

1. Efisiensi *(efficiency)*, tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah

usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya. Skidmore meyakini bahwa hal ini baru bisa terjadi bila dilakukan perencanaan secara seksama dan juga merupakan suatu proses antisipasi (anticipatory process) terhadap berbagai masalah.

1. Keefektifan *(effectiveness)*, melihat bahwa keefektifan diukur

berdasarkan variabel-variabel kriteria *(criterion variable)* yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini petugas dapat menilai apakah program yang telah mereka jalankan dapat dikategorikan sebagai hasil ataukah tidak. Akan tetapi, hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai apabila tidak dilakukan perencanaan terlebih dahulu.

1. Akuntabilitas *(accountability)*, ada dua akuntabilitas yang perlu

diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabiitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan para tenaga professional untuk mengoperasionalkan pekerjaan mereka.

1. Moral *(morale),* percaya bahwa perencanaan yang dilakukan

merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan moral lembaga. para staf organisasi membutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai suatu *(being of achievement)*, dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.

1. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir *(postimplementation)* mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan financial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dan hasil suatu program dan menentukan nilai *(value)* dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan sangatlah penting, karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat daripada kegiatan, dengan menggunakan informasi yang tersedia. Setiap penyelenggaraan suatu program kegiatan diperlukan biaya yang cukup besar, agar biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia dan program kegiatan yang diselenggarakan itu dapat mencapai sasarannya, maka program kegiatan perlu dinilai atau dievaluasi.

1. **Kerangka Pikir**

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan pada kaum perempuan adalah usaha untuk meningkatkan atau mendorong kaum perempuan agar mampu meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di UD. Rey usaha produksi rumput laut di kelurahan Surutanga Kota Palopo pada Agustus 2015 dapat dikemukakan bahwa memang benar adanya keterlibatan perempuan terutama ibu rumah tangga di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo, jenis rumput laut yang diproduksi UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo adalah jenis *Gracilaria* *Sp*, Rendahnya penghasilan pada sebagian masyarakat perempuan di Kelurahan Surutanga Kota Palopo sehingga mereka mencari solusi dengan bekerja sebagai buruh usaha rumput laut dengan upah harian, dapat sedikit meringankan beban para pekerja di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya suatu latihan tenaga kerja yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam bekerja, keahlian, kemampuan, dan keterampilan para pekerja dalam suatu usaha. Adapun pemberdayaan perempuan termasuk dalam program satuan PLS (Pendidikan Luar Sekolah) adalah dalam bidang *life skill* atau kecakapan hidup yaitu keterampilan membuat agar-agar dari rumput laut *gracilaria sp*.

Skema kerangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar dari rumput laut jenis *Gracilaria Sp*di UD.Rey Kelurahan Pontap Kota Palopo dapat dilihat di halaman selanjutnya

**UD. Rey**

Indikator

(1) Pemberian keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja perempuan di UD.Rey.

(2) Apabila peserta pelatihan telah mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri.

Program Pemberdayaan Perempuan

Pelatihan Pembuatan

Agar-Agar

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Staruss dan Corbin (1997:31) menyatakan bahwa minimal ada 2 alasan perlunya melakukan pemilihan penelitian kualitatif yaitu pertama, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, kedua untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif diperlukan dengan tujuan untuk menemukan sifat atau pengalaman seseorang dengan suatu fenomena yaitu pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, karena menurut Emund Husserl (Subari, 2009:41) “fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*Logos*) tentang apa yang nampak (*phainomena*)” sedangkan menurut Collin “fenomenologi mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental”. Alasan peneliti memilih jenis penelitian fenomenolgi karena peneliti langsung melihat fenomena atau fakta yang ada di lokasi penelitian tentang pemberdayaan perempuan dan memahaminya kemudian menghasilkan sebuah teori.

31

1. **Fokus Penelitian**
2. Pemberdayaan perempuan adalah suatu usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada perempuan dengan pemberian kekuasaan, kekuasaan yang dimaksud dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, dalam hal ini pembinaan kecakapan hidup diberikan sehingga meningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup perempuan sehingga produktivitas mereka meningkat, yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berkaitan dengan judul penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di Kelurahan Surutanga Kota Palopo, maka indikatornya mencakup (1) pemberian keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja di UD.Rey (2) apabila peserta pelatihan telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri fokus penelitian ini yaitu Pemberdayaan perempuan yang dimaksud adalah sebuah proses dan tujuan untuk berdaya dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu pemberdayaannya yang melibatkan perempuan yaitu Pelatihan pembuatan agar-agar.
3. Pelatihan Pembuatan agar-agar adalah salah satu pemberdayaan yang melibatkan perempuan dimana pemberdayaan itu sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah ekonomi rendah. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya khususnya perempuan yang menjadi objek penelitian ini, memiliki kekuasaan artinya perempuan ikut andil sebagai pengambil keputusan dalam hal rumah tangga perempuan memiliki tugas mengatur kebutuhan dan kepentingan keluarganya atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun indikator dalam pelatihan pembuatan agar-agar ini yaitu keterampilan kerja (1) keterampilan dalam pencucian rumput laut, (2) keterampilan dalam perendaman rumput laut (3) keterampilan dalam mengolah rumput laut menjadi agar-agar, sedangkan kualitas kerja dapat dilihat dari hasil setelah diadakannya pelatihan pembuatan agar-agar dari rumput laut. Hasil yang dimaksud yaitu cara peserta didik mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari pelatihan untuk membuat agar-agar dari rumput laut menjadi suatu usaha dalam memenuhi kebutuhannya.
4. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama pengumpul data, karena itu kehadiran pada lokasi penelitian adalah suatu keharusan dalam rangka mengamati secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap pengamatan di lapangan peneliti mengamati para pekerja buruh yang nantinya akan menjadi peserta pelatihan keadaan mereka betul-betul belum berdaya sehingga pemilik UD.Rey bekerjasama dengan berinisiatif untuk mengadakan pelatihan untuk menambah penghasilan dan wawasan para peserta pelatihan dengan bekerjasama dengan penggerak PKK untuk nantinya menghasilkan masyarakat yang lebih berdayaguna, selanjutnya dilakukan wawancara kepada para buruh perempuan ternyata sebagian besar buruh perempuan tersebut ingin menjadi peserta pelatihan dalam mengolah rumput laut menjadi agar-agar. Mereka menjadi tertarik karena mereka baru mendengar bahwa ternyata rumput laut kering ini bisa dibuat sendiri bukan hanya dibuat di pabrik besar seperti yang selama ini mereka ketahui.

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**
2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa banyaknya tingkat produksi rumput laut yang ada di Kota Palopo tidak menutup kemungkinan bahwa rumput laut tidak hanya diproduksi dan di jual dalam keadaan mentah tetapi bisa diolah menjadi berbagai macam olahan seperti makanan, obat-obatan dan lain-lain, juga untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan perempuan di daerah tersebut setelah mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar, pelatihan pemberdayaan tersebut diharapakan para perempuan mampu menguasai pelatihan yang bersifat produktif maupun untuk mendirikan atau mengembangkan usaha. Lokasi ini juga berperan sebagai tempat para peserta pelatihan melakukan pelatihan. Waktu yang dipilih pada saat melakukan pelatihan yaitu pada saat istirahat bekerja karena peserta yang mengikuti pelatihan hanya memiliki waktu luang pada saat istirahat bekerja yaitu antara pukul 12.00-13.00 tanpa menghambat pekerjaannya.

1. Subyek Peneliti

Sasaran penelitian ini adalah peserta pelatihan yang berjumlah 5 orang, 5 orang ini telah mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk praktek dan memperoleh tambahan penghasilan dari hasil membuat agar-agar. Selain 5 orang peserta, peneliti juga memperoleh data dari Pemilik UD.Rey, Mandor UD.Rey, Lurah Surutanga, penggerak PKK dan Narasumber Teknik (NST) sebagai informan. Jadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 10 orang.

1. **Sumber Data**

Penelitian ini dilaksanakan di UD.Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Adapun sasaran penelitian ini adalah peserta pelatihan yang berjumlah 5 orang, 5 orang ini telah mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk praktek dan memperoleh tambahan penghasilan dari hasil pembuatan agar-agar. Selain 5 orang peserta pelatihan yang mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efisien, peneliti juga memperoleh data dari Pemilik UD.Rey, Mandor UD.Rey, Lurah Surutanga, penggerak PKK dan Narasumber Teknik sebagai informan. Jadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 10 orang.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. **Obervasi**

Menurut Arikunto (2006: 145) “Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Sedangkan menurut Umar (2010:209) “pengamatan (*Observation*) adalah teknik yang digunakan dalam mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis”. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan melihat secara langsung proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo nantinya hasil observasi dapat dijadikan bahan acuan untuk pengumpulan, penyajian dan interpretasi data.

1. **Wawancara**

Menurut Arikunto (2006:126). Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan menurut Umar (2010:206) “Wawancara adalah teknik pengumplan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interviwee*)”. Teknik Wawancara adalah pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan karena melalui teknik wawancara ini peneliti mempunyai peluang untuk dapat mengetahui pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo**.**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pemberdayaan ini langsung dari narasumber karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara terbuka di mana narasumber diberi pertanyaan dan menjawab secara bebas. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan berwawancara dengan pihak yang berkompeten serta berkaitan dengan topik penelitian.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk meperoleh data tentang jumlah peserta yang mengikuti program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar.

**G. Analisis Data**

Menurut Moleong (2002:209), “proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi” .

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Kemudian data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian berupa pernyataan dari informan mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

Menurut Umar (2010:225) Proses analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Reduksi data (2) Penyajian data, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal penting yang memfokuskan pada hal-hal pokok. Menurut Umar (2010:225) Reduksi data yaitu “kegiatan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan sebagainya”. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pedoman observasi dan wawancara dirangkum secara terpisah, sesuai dengan data yang diperlukan.

1. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Umar (2010:225) “Penyajian data (*display*) yaitu merangkum hal-hal yang pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematik sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus serta mempermudah untuk memberi makna”. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian disajikan dan dipaparkan dalam bentuk teks dan dideskripsikan dalam bentuk kualitatif.

**H. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data**

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moleong (2002:178) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu’’. Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2013: 401) “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagi teknik pengumpulaan data dan berbagai sumber data”.

Teknik trianggulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton: 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Penelitian ini untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

**I. Tahap-Tahap Penelitian**

Moleong (2000) mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan (2) tahap pekerjaan lapangan (3) tahap analisis data (4) tahap penulisan laporan”. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi tahap penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui usaha rumput laut jenis *gracilaria sp* UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi, maupun wawancara mendalam dengan pekerja perempuan, dan pemilik tempat usaha selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data yang didapat dari metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengetahui gambaran kaum perempuan pada kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar yang dilakasanakan di UD.Rey.

1. **Gambaran Umum (Profil) UD. Rey**
2. **Latar belakang terbentuknya UD. Rey**

Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat semakin besar, pendiri UD. Rey memiliki komitmen kuat untuk proaktif  menyikapi tuntutan kebutuhan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi khususnya bagi kaum perempuan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membentuk Usaha Dagang Rey (UD. Rey) sebagai suatu usaha yang membudidayakan rumput laut dan mempekerjakan kaum perempuan dalam hal ini rumput laut yang dibudidayakan adalah jenis rumput laut *gracilaria* *Sp.*

UD. Rey terbentuk pada tahun 2010, nama Rey berasal dari nama anak sulung pemilik usaha tersebut. Kegiatan yang dilakukan di UD. Rey pertama rumput laut yang telah dipanen di jemur selama dua hari sebelum dikemas terlebih dahulu dipres pada saat rumput laut benar-benar kering dan tidak mengandung air. Selain mempekerjakan perempuan dalam hal ini UD. Rey juga mencoba mengadakan program kegiatan pelatihan bekerja sama dengan penggerak PKK, pelatihan yang dimaksud yakni pelatihan pembuatan agar-agar dengan mengolah rumput laut yang ada dalam UD. Rey, pelatihan tersebut melibatkan para pekerja yang ada di UD. Rey khususnya kaum perempuan. Hal ini dilakukan karena selain untuk menambah wawasan dan kreatifitas para pekerja juga dapat menambah penghasilan terlebih apabila para pekerja mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari hasil pelatihan tersebut.

42

1. **Deskripsi Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pembuatan Agar-agar di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo.**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan Pembuatan Agar-agar di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Identitas Responden yang menjadi Informan dalam Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Pendidikan** | **Umur** | **Pekerjaan** |
| 1 | Muhammad Sukrimin, S.Sos | S1 | 45 tahun | Lurah Surutanga |
| 2 | Helda Septiawati, SP | S1 | 33 tahun | Penggerak PKK |
| 3 | Raodah | SMA | 30 tahun | Narasumber Teknik |
| 4 | Enal | SMA | 35 tahun | Pemilik UD. Rey |
| 5 | Wahyu | SMA | 36 tahun | Mandor UD. Rey |
| 6 | Sunarti | SD | 35 tahun | Pekerja UD. Rey |
| 7 | Haryani | SD | 20 tahun | Pekerja UD. Rey |
| 8 | Halisa | SD | 39 tahun | Pekerja UD. Rey |
| 9 | Cemma | SD | 19 tahun | Pekerja UD. Rey |
| 10 | Kurnia | SD | 45 tahun | Pekerja UD. Rey |

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa jumlah informan dalam penelitian ini sepuluh orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda.

Selanjutnya yang menjadi indikator pelatihan pembuatan agar-agar yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut pemaparan tentang hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai tahap-tahapan pelatihan pembuatan agar-agar di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo.

1. **Tahap Perencanaan/Persiapan**

Berdasarkan wawancara terhadap Bapak El pada hari kamis 24 Maret 2016 menerangkan bahwa hal yang perlu dipersiapkan untuk merancang program pelatihan pembuatan agar-agar.

sebelum melaksanakan suatu program perlu ada persiapan terlebih dahulu misalnya survei, mendata, menentukan NST, menentukan jadwal pelatihan dan kalkulasi biaya operasioanl.

Dari petikan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa untuk memulai program ada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Survei

Pengelola UD. Rey melakukan survei kepada para pekerja untuk mengetahui kondisi dari pekerja, apa yang menjadi kebutuhan atau minat belajarnya, setelah di analisis maka menentukan skala proritas apa yang menjadi kebutuhan belajar dari pekerja khususnya para perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapa peserta pelatihan ketika ditanya apa tujuan dan pendapat mereka tentang pelatihan pembuatan agar-agar. Rata-rata mereka menjawab untuk memperoleh pengetahun dan menurut mereka kegiatan seperti ini sangat menarik untuk di ikuti karena bisa menambah kreatifitas dan bisa membantu atau menambah pengasilan suami nantinya.

1. Mendata

Selanjutnya pengelola mendata, data yang berhasil dirangkum sebanyak 5 orang pekerja UD. Rey yang seluruhnya mayoritas dari ibu-ibu rumah tangga yang berminat mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar. Proses pendataan melibatkan pemilik UD.Rey dan dibantu oleh mandor UD. Rey.

Tabel 4.2 Identitas peserta pelatihan pembuatan agar-agar di UD. Rey

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **L/P** | **Tempat, Tanggal Lahir** |
| 1 | Sunarti | P | Palopo, 02 Januari 1981 |
| 2 | Haryani | P | Palopo, 20 Maret 1996 |
| 3 | Halisa | P | Belopa, 25 Januari 1977 |
| 4 | Cemma | P | Palopo, 19 April 1997 |
| 5 | Kurnia | P | Palopo, 31 Desember 1971 |

1. Mencari Narasumber Teknik yang tepat

Pengelola UD. Rey kemudian mencari Narasumber Teknik yang mempunyai keahlian di bidang pengolahan rumput laut yang mampu memberikan pelatihan atau membimbing ibu-ibu peserta pelatihan.

1. Menentukan jadwal pelatihan

Untuk menentukan jadwal pelatihan terlebih dahulu para pekerja di kumpulkan untuk merembukkan waktu yang sesuai dengan mereka dan NST. Dan hasilnya mereka sepakat untuk mengadakan pelatihan membuat agar-agar selama 3 kali pertemuan.

Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Agar-agar

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **Waktu** | | | | | |
| **Maret** | | | | **April** | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | |
| 1. | Persiapan |  |  | √ |  |  |  | |
| 2. | Proses Pembelajaran |  |  |  | √ |  |  | |
| 3. | Penilaian |  |  |  |  | √ |  | |
| 4. | Pelaporan |  |  |  |  |  | √ | |

1. Biaya operasioanl

Selanjutnya dalam proses perencanan pengelola merincikan biaya yang dibutuhkan selama program pelatihan di laksanakan, mulai dari biaya untuk pembelian perlengkapan pelatihan dan intensif NST dan lain-lain.

1. **Tahap pelaksanaan**
2. Pelaksanaan Pemberdayaan

Pada tahapan ini merupakan tahapan implementasi dari segala perencanaan sebelumnya. Kegiatan pelatihan pembuatan agar-agar yang dilaksanakan oleh UD. Rey dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan khususnya para ibu-ibu pekerja di UD. Rey melibatkan seluruh pengurus dan NST yang berkompeten dalam bidang pengolahan agar-agar serta berkompeten dalam pemberian materi dan mampu membimbing peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil analisis dari identifikasi kebutuhan belajar para peserta pelatihan di UD. Rey berhasil mengidentifikasi sebanyak 5 orang yang berminat mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar yang merupakan pekerja UD. Rey. Setelah diperoleh data kemudian diadakan pertemuan antara pengurus, NST dan peserta pelatihan untuk menyepakati hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Mulai dari jadwal, sarana, prasarana dan biaya operasional.

Untuk mendanai kegiatan tersebut diperoleh dari pemilik UD. Rey, Lurah Surutanga dan peserta pelatihan dengan jumlah Rp. 5.000,-.

Para Pekerja kemudian dibelajarkan oleh NST pada pertemuan pertama pada tanggal 24 maret 2016 dilakukan pengenalan alat dan bahan sekaligus pencucian dan perendaman rumput laut, pada pertemuan ke dua tanggal 28 maret 2016 NST memberi pengarahan tentang pembuatan agar-agar dari rumput laut dan pada tanggal 3 april 2016 dilakukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mereka tentang pelatihan pembuatan agar-agar.

1. Proses pengolahan rumput laut menjadi agar-agar

Proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

1. Alat dan bahan

Dalam meningkatkan prroduksi dalam pengolahan rumput laut menjadi agar-agar dapat menunjang keberhasilan diudalam proses pembuatan secara benar, teliti, sehingga dalam pembuatannya dapat berhasil. Adapun alat-alat yang digunakan dalam mengolah rumput laut menjadi agar-agar

1. Panci untuk memasak dengan ukuran yang disesuaikan
2. Kompor
3. Saringan untuk menyaring rumput laut yang masih berupa bulir-bulir.
4. cetakan bentuk apapun
5. rumput laut yang digunakan untuk membuat agar-agar
6. gula merah, telur, vanili, gula putih, santan kelapa, pewarna makanan, dan air bersih.
7. Pada proses pengolahan rumput laut menjadi agar-agar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
8. rumput laut yang sudah kering dicuci sampai bersih atau kotoran yang menempel tidak ada lagi pada rumput laut.
9. rumput laut yang sudah dicuci kemudian direndam selama kurang lebih tiga hari atau lebih sampai berwarna putih bersih.
10. rumput laut yang sudah direndam tadi kini siap diolah menjadi agar-agar.
11. alat dan bahan yang diperlukan dalam Pengolahan rumput laut menjadi agar-agar ini adalah panci, kompor, saringan, cetakan bentuk apapun, rumput laut, gula merah, telur, vanili, gula putih, santan kelapa, pewarna makanan, dan air bersih.
12. Pertama-tama masak air sampai mendidih setelah air mendidih masukkan rumput laut tunggu rumput laut sampai hancur setelah hancur masukkan gula putih, santan, vanili, pewarna makanan jika menginginkan rasa yang lain gula putih diganti dengan gula merah aduk sampai rata lakukan sampai rumput laut mengental lalu tuang dalam cetakan tetapi disaring dahulu untuk menghindari adanya rumput laut yang tidak hancur sepenuhnya, dapat juga dengan menambahkan telur kocok dalam cetakan agar semakin nikmat.
13. Pemasaran

Dari proses pengolahan rumput laut menjadi agar-agar langkah selanjutnya adalah memasarkan produk rumput laut dipasaran, agar-agar kemudian dipasarjkan dengan cara menitipkan di toko-toko semakin banyak rumput laut yang diolah semakin banyak pula agar-agar yang dihasilkan.

1. Rekomendasi

Program ini dilaksanakan agar para peserta pelatihan dapat lebih terampil dan bertambah wawasannya pada rumput laut, pemerintah dapat lebih memberikan peluang agar rumput laut yang ada di Palopo dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang dapat menambah pemasukan masyarakat dan menjadikan sumber daya manusia lebih berdaya guna.

1. Faktor penghambat dan pendukung

Pada tahap ini pula dilihat apa saja yang menjadi kendala kedala/penghambat dan faktor pendukung dalam program pelatihan. Berdasarkan petikan wawancara terhadap ibu RD sebagai NST pada hari minggu, 27 Maret 2016 mengatakan bahwa:

Kendala-kendala yang di hadapi dalam pelatihan pembuatan agar-agar ini yakni sedikitnya jam istirahat setelah bekerja yang dijadikan sebagai waktu untuk melakukan pelatihan.

Masalah kedua karena para kerja menerima upah harian sehingga pekerja tidak terikat dan hal tersebut menyebabkan pekerja yang menjadi peserta kadang tidak hadir mengikuti pelatihan sehingga apabila para pekerja sudah lengkap barulah diadakan pelatihan.

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak

EL selaku pengelola atau pemilik UD. Rey pada hari Minggu, 27 Maret 2016 ketika di tanya apa yang menjadi kendala-kendala yang di hadapi dalam pelatihan Pembuatan agar-agar beliau mengatakan:

Kendalanya Masalah waktu terkadang peserta ada kegiatan misalnya para peserta kadang harus tinggal sementara waktu di rumah untuk mengurus anak yang sakit jadi mereka menunda lagi kegiatan pelatihan*.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita bisa memahami bahwa

kendala-kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar yaitu masalah waktu dan kesibukan peserta pelatihan.

Selain kendala-kendala/penghambat di atas tentu ada faktor pendukung

sehingga program ini bisa terlaksana yaitu adanya kerjasama antara pengelola,

NST, dan penggerak PKK hal tersebut terlihat mulai dari perencanaan pelatihan sampai pada tahap akhir pelatihan selalu kompak. Hal ini bisa kita lihat dari partisipasi para peserta yang rela membayar uang iuran demi dana awal palaksanaan pelatihan, NST pula rela uang honornya di tangguhkan dulu. Pengelola juga selalu melakukan pendampingan serta selalu mencari jalan keluar dari setiap masalah yang di hadapi dalam program pemberdayaan ini.

Hal tersebut diketahui dari petikan wawancara dari EL selaku pengelola pada hari Minggu, 27 Maret 2016 ketika ditanya mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan pembuatan agar-agar ini.

Semua pihak terlibat baik pengelola, NST maupun warga, penggerak PKK meskipun penggerak PKK tidak intens mendampingi kegitan pelatihan tetapi penggerak PKK tetap turut membantu dalam bentuk sumbangsi materi.

Dari uraian di atas dilihat bagaimana bentuk dukungan dari semua pihak

demi berjalananya program pemberdayaan yaitu kerjasama dan partisipasi yang tinggi dari pihak yang terkait.

1. **Tahap evaluasi**

Tahap evaluasi yang dimaksud dalam program pemberdayaan perempuan ini adalah penilaian atas kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo.

1. Evaluasi proses

Pada tahap evaluasi ini dilakukan guna mengetahui dan memantau perkembangan dari peserta pelatihan sebelum mengikuti program, selama program terlaksana dan sampai akhirnya program selesai.

Evaluasi awal dilakukan pada saat sebelum mengikuti program. Untuk mengetahui hal tersebut NST mengidentifikasi para peserta yang telah memiliki kemampuan dasar dalam mengolah agar-agar dan peserta yang sama sekali belum memiliki dasar pengetahuan untuk mengolah agar-agar.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pelatihan guna mengetahui daya ingat dan tingkat kreativitas terhadap apa yang mereka telah pelajari. Evaluasi dalam pelatihan dilakukan setelah NST selesai mengajarkan satu tahapan, barulah dilihat sejauh mana kemampuan peserta pelatihan menguasai materi yang di ajarkan oleh NST. Apabila materi yang diajarkan dominan telah dikuasai oleh ibu-ibu barulah pindah ke tahap selanjutnya, tetapi jika peserta dominan belum menguasai materi, maka materi diberikan ulang hingga mereka mengerti sepenuhnya tentang materi yang diajarkan oleh NST.

Selanjutnya evaluasi akhir peserta pelatihan diberikan tugas atau bahan ujian untuk membuat sendiri guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman tentang pelatihan pembuatan agar-agar yang telah diikuti.

1. Evaluasi hasil

Hasil dari evaluasi proses yang di lakukan dapat memberikan penilaian bahwa peserta telah mampu membuat agar-agar dari rumput laut jenis *gracilaria* sp dengan melihat hasil dari agar-agar yang mereka buat.

Selanjutnya yang menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan dari pelatihan pembuatan agar-agar ini dapat diamati dari: (a) pemberian jasa keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja perempuan di UD. Rey, (b) penciptaan lapangan kerja untuk dirinya sendiri.

Tabel 4.4 Hasil Observasi (Keterampilan Pembuatan Agar-agar) Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pembuatan Agar-agar di UD. Rey

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta Pelatihan | Hasil Pengamatan (Jasa pembuatan agar-agar) |
| Pencucian perendaman mengolah rumput  rumput laut rumput laut laut menjadi  kering kering agar-agar |
| T CT KT T CT KT T CT KT |
| 1 | Sunarti √ √ √ | |
| 2 | Haryani √ √ √ | |
| 3 | Halisa √ √ √ | |
| 4 | Cemma √ √ √ | |
| 5 | Kurnia √ √ √ | |

Keterangan:

T : Pencucian Rumput Laut Kering

CT : Perendaman Rumput Laut

KT : Pengolahan Rumput Laut Menjadi Agar-Agar

Berdasarkan hasil observasi dapat kita amati keterampilan pembuatan agar-agar dari peserta yang mengikuti pelatihan membuat agar-agar, rata-rata mereka telah mampu mencuci rumput laut kering, perendaman rumput laut dan mengolah rumput laut menjadi agar-agar.

Sedangkan ibu Sunarti, Halisa sedikit kurang mampu dalam mencuci rumput laut karena rumput laut yang harus dicuci hingga bersih dari pasir ataupun tanah yang masih melekat pada rumput laut kering sebelum diolah. Selanjutnya kemampuan ibu Cemma sebenarnya telah mampu membuat agar-agar tapi masih kurang dalam mencuci rumput laut kering, perendaman rumput laut. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar di UD. Rey berhasil karena telah mampu menguasai cara-cara membuat agar-agar.

selanjutnya juga dipaparkan hasil obeservasi yang dapat diamati dari pengaplikasian dari keterampilan membuat agar-agar yang telah diperoleh setelah mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar yakni jasa pembuatan agar-agar.

Tabel 4.5 Hasil Observasi (Jasa pembuatan agar-agar) Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan pembuatan agar-agar di UD.Rey Kota Palopo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta Pelatihan | Hasil Pengamatan (Jasa pembuatan agar-agar) |
| Membuat agar-agar Membuka usaha agar-  Sendiri agar |
| T CT KT T CT KT |
| 1 | Sunarti √ √ | |
| 2 | Haryani √ √ | |
| 3 | Halisa √ √ | |
| 4 | Cemma √ √ | |
| 5 | Kurnia √ √ | |

Keterangan:

T : Pencucian Rumput Laut Kering

CT : Perendaman Rumput Laut

KT : Pengolahan Rumput Laut Menjadi Agar-Agar

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu pekerja di UD.Rey yang telah mengikuti pelatihan memperoleh kemampuan membuat agar-agar atau jasa pembuatan agar-agar yang mereka peroleh mampu mereka aplikasikan dengan membuat agar-agar sendiri, dan bahkan ada yang telah mampu membuka usaha penjualan agar-agar dari rumput laut dengan menerima orderan di rumah mereka. Seperi ibu Haryani, Halisa dan Ibu Kurnia mereka telah mampu menerima orderan. Sedangkan ibu Sunarti dan Ibu Cemma baru bisa membuat agar-agar sendiri untuk dikomsumsi di rumah.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pembuatan agar-agar. Adapun indikator yang penulis lakukan dalam mengetahui pemberdayaan perempuan melalui ciri-ciri kemandirian perempuan yang diberikan kepada perempuan, yaitu pemberian jasa keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja perempuan di UD. Rey dan mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirirnya sendiri. Selain itu peneliti juga melihat dari sisi proses penyelenggaraan pelatihan pembuatan agar-agar. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh UD. Rey kepada pekerja khususnya para perempuan.

Menurut Sudjana (2010:165) strategi pemberdayaan Luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :“1 tahap persiapan, 2 Tahap pelaksanaan dan 3 Tahap evaluasi”.

1. **Tahap Perencanaan Pelatihan Pemberdayaan Perempuan di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo**

Bagi perempuan khususnya pekerja di UD. Rey yang pada mulanya bergantung pada aktivitas yang hanya menjemur rumput laut yang sudah dipanen serta mengemas rumput laut yang telah dipres namun sekarang ini paradigma tersebut sudah mulai bergeser, mereka sudah mulai merencanakan kegiatanya. Menurut Anwar (2004:134)

perencanaan kegiatan terlihat ketika mereka mampu merancang kegiatan pelatihan, mulai dari jenis keterampilan yang akan dipelajari, penentuan sumber belajar, waktu yang tepat untuk berlangsungnya kegiatan pelatihan, tempat pelatihan dan pengadaan bahan baku.

Hal tersebut juga terlihat dari para perempuan yang ada di UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo, pekerja di UD. Rey mulai menambah aktivitas dengan ikut serta dalam kegiatan pelatihan pembuatan agar-agar. Mereka telah mampu merancang sendiri kegiatan keterampilan yang mereka butuhkan. Mereka terlibat mulai dari perencanaan pelatihan sampai pada akhir pelatihan.

Dalam perencanaan pelatihan tentu ada beberapa unsur yang termuat di dalamnya sehingga kegiatan dapat berjalan maksimal. Menurut Anwar (2004:164) unsur-unsur pelatihan adalah :

direncanakan dengan sengaja, ada tujuan yang ingin dicapai, ada kegiatan belajar dan berlatih, isi bahan belajar dan bahan pelatihan menekankan pada keahlian atau keterampilan, ada peserta, dilakukan dalam waktu relatif singkat, ada tempat belajar dan berlatih.

Menurut Suharto (2010:75), “perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri”.

Proses perencanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pengelola melakukan identifikasi masalah dengan melakukan survei dan pendataan untuk mengetahui situasi dan keadaan dari para pekerjanya sehingga dari hasil survei tersebut akan teridentifikasi sebuah masalah seperti kebutuhan belajar dari masyarakat khususnya perempuan. Seperti pendapat dari Suharto (2010:76) menyebutkan bahwa identifikasi masalah sangat erat kaitanya dengan asesmen kebutuhan (*need assesment).* Untuk membantu menerjemahkkan kebutuhan kedalam tujuan pembelajaran, menurut Soedomo (Anwar 2004:138) dilakukan dalam tiga tahapan yaitu:

*pertama*, mengelola kebutuhan-kebutuhan dalam sistem prioritas dan memilahnya menjadi kategori operasional dan edukasional. *Kedua* menyaring kebutuhan melalui filter-filter terpilih dan yang ke *tiga* menerjemahkan kebutuhan-kebutuhan untuk bertahan ke tujuan program dan tujuan kegiatan belajar-mengajar.

Pengelolaan dalam pelatihan pembuatan agar-agar yang dilaksanakan oleh UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo dimulai dari survei terhadap kebutuhan belajar dari perempuan yang ada di UD. Rey tersebut kemudian dari hasil survei di tentukan skala prioritas dan hasilnya adalah keterampilan membuat agar-agar dimana bahan utamanya adalah rumput laut yang memang banyak tersedia dilingkungan tersebut. Selanjutnya bersama-sama merancang pelatihan pembuatan agar-agar. Dalam program pemberdayaan perempuan ini tentu memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu melahirkan perempuan-perempuan yang memiliki keterampilan khusus sehingga dijadikan kekuatan agar bisa berdaya dan mampu mandiri.

1. **Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pembuatan Agar-agar**

Kegitan pelaksanaan merupakan tahapan implemetasi dari segala perencanaan sebelumnya. Menurut Suharto (2010:79) bahwa “pelaksanaan program merupakan tahap implementasi program intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang rendah”.

Pelakasanaan dari pelatihan pembuatan agar-agar dari rumput laut di UD. Rey yang bertujuan untuk memberikan keterampilan membuat agar-agar sehingga perempuan memiliki daya/kekuatan untuk bisa mnyalurkan ataupun memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan di tempat Usaha Budidaya Rumput Laut (UD. Rey) tepatnya di Kelurahan Surutanga Kota Palopo. Dalam pelaksanaan pelatihan tentunya akan ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Keberhasilan dari terlaksananya suatu pelatihan tentunya membutuhkan banyak dukungan, bukan hanya pelaksana pelatihan, sasaran pelatihan tetapi juga lingkungan dari pelaksanaan pelatihan tersebut.

Pemberdayaan perempuan yang di laksanakan oleh UD. Rey terkendala dalam hal waktu dari pekerja yang menjadi peserta pelatihan, tetapi ada juga yang menjadi faktor pendukung sehingga program ini bisa terlaksana yaitu partisipasi dan kerjasama dari pihak yang terkait mulai dari peserta pelatihan, NST, pengelola dan pemerintah setempat.

1. **Tahap Evaluasi Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Sudjana (Anwar 2004:114) penilaian atau evaluasi diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

Pada program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar yang dilaksanakan di UD. Rey dilihat atau dinilai berhasil hal tersebut dilihat dari kemampuan dari peserta pelatihan dalam pembuatan agar-agar.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan yang ditemukan ialah mereka yang telah mengikuti pelatihan pembuatan agar-agar di UD. Rey telah mampu membuat agar-agar bahkan berpotensi untuk membuka usaha sendiri dengan menitipkannya di took atau penjual di dekat rumah mereka. Dengan kata lain meraka sudah bisa dikatakan berdaya karena mereka telah memiliki kekuatan untuk mampu membangun dirinya sendiri, mandiri, dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan agar-agar telah mampu memberdayakan perempuan dengan merujuk indikator pemberdayaan yaitu keterampilan produktif dan keterampilan usaha yang dilakukan melalui tiga tahap pelatihan yaitu: tahap persiapan dalam kegiatan, tahap pelaksanaan dalam kegiatan, dan tahap evaluasi dalam kegiatan. Tujuan dari program pemberdayaan yang di laksanakan oleh UD. Rey Kelurahan Surutanga Kota Palopo yaitu pemberian keterampilan melalui pelatihan pembuatan agar-agar pada para pekerja di UD. Rey serta para perempuan mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri sehingga memiliki daya/kekuatan untuk mampu mandiri. Adanya program pemberdayaan perempuan dapat menghasilkan masyarakat yang bisa memberdayakan dirinya dengan baik dan bertanggungjawab dalam bidang keterampilan membuat agar-agar.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan sebuah saran agar program pemberdayaan perempuan mampu lebih ditingkatkan, berikut beberapa saran yang sesuai dengan pengamatan peneliti :

61

1. Kepada penyelenggara program pemberdayaan perempuan agar mampu mempertahankan program pemberdayaan perempuan sehingga perempuan mampu bersaing di sektor industri rumah tangga.
2. Kepada NST agar kiranya memberikan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga pada pelaksanaan program pemberdayaan nantinya peserta mampu lebih berpartisipasi.
3. Kepada instansi terkait, sebaiknya lebih memantau proses pembelajaran pemberdayaan perempuan, sehingga di UD. Rey bisa dijadikan sebuah contoh agar kedepannya dapat menyiapkan wadah pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwas, Oos M. 2013 *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Rineka Cipta

Depdiknas. (2003). *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*.

Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

Djohani. 2013. Konsep-Pemberdayaan*.*html. blogspot.com di akses 05 januari 2016

Hedry. 2012. *Definisi Pelatihan*. (Online) diunduhmelalui [http://teorionline.wordpress.com/2012/06/27pelatihan-sdm/. (diakses](http://teorionline.wordpress.com/2012/06/27pelatihan-sdm/.%20(diakses) 28 Februari 2016).

Kusnadi. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir.* Yogyakarta : Graha Media

Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

karya.

Patton. 1987*. Persfektif Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah

Mada.Peraturan.

Marzuki Saleh.2010 *Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan*

*Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Indonesia Nomor 31 Tahun 2010 di akses 07 Februari 2016.

PNPM. 2010. *Kajian Gender dalam Proyek Pembangunan Berbasis Komunitas:*

*implikas bagi PNPM Mandiri, Ringkasan Eksekutif, sebagaimana diunduh* Melalui [http://docs.docstoc.com/orig/75059/e69d0a21-1d69-458f-9ecb- cbdbb2f3c76e.PDF](http://docs.docstoc.com/orig/75059/e69d0a21-1d69-458f-9ecb-%20cbdbb2f3c76e.PDF). (diakses 28 januari 2015)

Rahardjo Adisasmita, 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yang

Menerbitkan Graha Ilmu : Yogyakarta.

63

Sihombing, Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajmen Strategi*.Jakarta:

Perpustakaan Nasional.

Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama:*

*Konsep dan Pelaksanaan.* Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002.

Siswanto, Bedjo. 1987. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru

Strauss and Corbin, 1990, *Basic Of quantitative,* Sage Publication, London

Sudjana, Nanang.2010. *Evaluasi Proyek Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Bandung press.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian*

*Strategis Pembangunan Kesejahtraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

*dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Umar, Alimin. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.* Makassar: Badan

Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Veithzal, Rivai, dkk. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari

Teori Ke Praktik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Wahyono, Ary.2001*. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.*Media Pressindo.

Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita

Wikipedia bahasa Indonesia 015.Hail kerja.http://id.wikipedia.org/wiki/Hasil\_kerja

diakses 10 februari 2015.